

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini pengaruh globalisasi sudah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pembentukan akhlak anak yang belum siap untuk menerima dan menyaring perubahan zaman dan perkembangan masa. Kebanyakan dari mereka hanya sebatas menerima, memakai, dan mengadopsi segala bentuk perkembangan dan kemajuan yang sedang berlangsung tanpa mempertimbangkan baik dan buruk serta dampak yang akan diterima nanti (Andriyani, 2014: 2).

Sementara itu, anak-anak sekarang sudah mulai mengikuti budaya dalam wujud yang serba menyenangkan, glamour, instant, dan pragmatis. Orang yang mengikuti budaya ini lebih menyukai perbuatan-perbuatan yang berdampak negatif, karena mereka menganggap kehidupan semata-mata untuk kesenangan diri pribadi (Herawati, 2017: 2).

Beberapa kejadian yang tidak diinginkan dalam masyarakat sebagai dampak dari pengaruh budaya tersebut seperti mereka menampilkan akhlak yang tidak relevan dengan konsep akhlak menurut budaya kita yang kental dengan sopan santun dan budi pekerti, seperti anak-anak yang suka berkata kotor, tidak adanya rasa tolong menolong, tidak adanya inisiatif untuk saling membantu, perkelahian, pergaulan bebas, tidak ada lagi rasa hormat kepada yang lebih tua dan rasa sayang kepada yang lebih kecil. Terlebih lagi, banyak

anak-anak yang sudah baligh namun belum mampu dalam membaca ayat suci Al-Qur'an (Manan, 2017: 2).

Dari perilaku-perilaku anak tersebut menunjukkan bahwa lemahnya akhlak yang dimiliki oleh anak-anak di zaman sekarang. Akhlak merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Untuk dapat mengamalkan akhlak yang baik diperlukan pendalaman tentang konsep akhlak itu sendiri. Dengan pemahaman yang jelas tentang konsep akhlak, anak akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkan tingkah laku dalam sehari-hari, apakah termasuk akhlak terpuji atau akhlak tercela (Sylvianah, 2012: 2-3).

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama Islam itu selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak mulia, yang disebut *al-akhlaq al-karimah*. Akhlakiah menjadi karakter Islam karena merasuk ke dalam semua eksistensi Islam dan dalam semua ajarannya sampai kepada akidah, ibadah, dan muamalah, serta masuk ke dalam politik dan ekonomi (Thohier, 2004, 2).

Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan, sehingga misi pertama yang diterapkan Rasulullah SAW adalah menanamkan nilai-nilai akhlak baru kemudian beliau menanamkan nilai-nilai ibadah yang pada akhirnya dapat membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa serta mampu mensyukuri berbagai nikmat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Dari penjelasan tersebut terlihat jelas bahwa misi Rasulullah SAW adalah untuk memperbaiki akhlak manusia (Urrahmah & Mayarisa, 2018: 2).

Bertolak dari fakta-fakta tersebut, menunjukkan sangat pentingnya akhlak untuk dibina dan dibentuk karena sebagai kebutuhan yang sangat mendasar dalam kehidupan ini. Jika persoalan tersebut tidak cepat untuk diatasi dan dicarikan jalan keluar yang terbaik maka kehancuran dan kemerosotan akhlak akan semakin besar. Salah satu yang dapat dilakukan untuk mengembalikan akhlak anak yang mulia adalah dengan memberikan pembelajaran akhlak terhadap anak untuk mewujudkan perubahan menuju yang lebih baik (Andriyani, 2014: 2-3).

Pembinaan akhlak merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian yang baik sesuai dengan sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Pembinaan, pendidikan, dan penanaman nilai-nilai akhlak yang baik sangat tepat bagi anak agar tidak mengalami penyimpangan. Pembinaan akhlak yang dilakukan harus terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat (Husin, 2015: 2).

Membina anak merupakan suatu hal yang sangat penting. Hati anak suci, bersih dari segala pikiran serta gambaran serta mampu menerima segala yang diukirkan atasnya. Maka apabila anak dibina ke arah kebenaran dan diajarkan kebenaran, maka jadilah anak yang berakhlak mulia serta berhak mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Tetapi sebaliknya, apabila anak dibina jauh atau dibiarkan dengan kejelekan, maka celaka dan rusak akhlak anak tersebut. Sehingga begitu pentingnya dalam membina akhlak anak agar

mereka bisa tumbuh menjadi pribadi yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits (Muhtadi, 2017: 4).

Pembinaan akhlak yang diterapkan di Rumah tahfidz Preneur Al-Muzammil ini ada dua, yaitu karakter religious dan sopan santun. Karakter religious harus lebih diunggulkan karena mengingat keluarga dan lingkungan tempat tinggal santri yang kurang baik. Selain itu, pembinaan karakter harus ada karena merupakan misi Rumah tahfidz Preneur Al-Muzammil dalam mencetak generasi penerus yang berakhlak. Setiap kesalahan yang dilakukan oleh santri para guru rumah tahfidz selalu menasihati dengan mengaitkan dengan hukuman-hukuman yang di berikan kepada mereka saat di akhirat nanti.

Rumah tahfidz selalu menekankan sopan santun dan adab yang baik. Antara lain mengucapkan salam, menghormati yang lebih tua, meletakan sandal pada tempatnya, makan sambil duduk, makan memakai tangan kanan, berbicara sopan dan wajib menggunakan bahasa indonesia, menghargai waktu, sholat 5 waktu diwajibkan, menghormati kedua orang tua dan dapat menghafal Al-Qur'an (*Tahfidz*).

Pembinaan akhlak di Rumah Tahfidz Preneur Al-Muzammil ini membutuhkan waktu yang tidak singkat karena lebih banyak karakter yang ditanamkan dan membutuhkan pembiasaan diri pada santri dirumah dan diluar rumah. Rumah Tahfidz Preneur Almuzammil turut membantu dalam upaya pembinaan kepada anak nakal, kurangnya sopan santun, tidak hormat kepada orang tua. Dengan tujuan mampu berfungsi sosial secara wajar dalam

tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat sekitar. Untuk itu dibutuhkan guru-guru yang mempunyai jiwa berakhlak dan mengerti bagaimana pola yang harus digunakan dalam pembinaan akhlak.

Rumah Tahfidz Preneur Almuzammil berusaha memberikan pembelajaran kepada santri melalui bimbingan fisik, sosial dan latihan ketrampilan. Tujuan pemberian pembelajaran adalah agar santri setelah keluar dari rumah tahfidz dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan wajar ditengah-tengah kehidupan masyarakat maupun lingkungan keluarga. Selanjutnya diharapkan dapat menyalurkan keterampilan pengalaman yang diperoleh santri selama di Rumah tahfidz.

Sistem pembinaan di Rumah Tahfidz Preneur Almuzammil bersifat profesional dalam arti pembinaan tersebut dilaksanakan oleh ahli terdidik dan terlatih secara khusus berdasarkan metode dan teknis pembinaan akhlak. Dengan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka kemudian penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul “PERAN RUMAH TAHFIDZ PRENEUR AL-MUZAMMIL DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI DESA BANTERAN KECAMATAN SUMBANG KABUPATEN BANYUMAS”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana Peran Rumah Tahfidz Al-Muzammil Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Banteran Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Rumah Tahfidz Preneur Al-Muzammil terhadap perilaku akhlak anak yang berada di Desa Banteran Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas.

### D. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak anak yang dilakukan rumah tahfidz.

#### b. Manfaat Praktis

##### 1) Bagi Peneliti

- a) Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pembinaan akhlak anak di rumah tahfidz.
- b) Sebagai bekal nantinya bagi peneliti dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik.

##### 2) Bagi Anak

- a) Dapat memperluas pengetahuan anak tentang pentingnya akhlak terpuji dan tercela.
- b) Meningkatkan motivasi anak dalam memahami akhlak sehingga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Meningkatkan kesadaran akhlak anak melalui proses pembelajaran di Rumah Tahfidz Preneur Almuzammil.

3) Bagi guru

- a) Sebagai masukan dan bahan untuk mempertimbangkan dan meningkatkan pembinaan akhlak di Rumah Tahfidz Preneur Almuzammil.
- b) Membantu dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan.
- c) Dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan pembinaan akhlak di Rumah Tahfidz Preneur Almuzammil.

4) Bagi Rumah Tahfidz

- a) Menambah dan meningkatkan pengetahuan tentang pembinaan akhlak pada rumah tahfidz tersebut.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan masukan atau kontribusi yang positif bagi sekolah atau sebagai umpan balik pentingnya peran rumah tahfidz dalam pembinaan akhlak peserta didik di desa banteran kecamatan sumbang kabupaten banyumas.